

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki banyak keragaman suku, ras, agama, serta kaya akan budaya didalamnya. Agama yang dianut serta diyakini oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda setiap individunya. Pemerintah Indonesia mengesahkan 6 ajaran keagamaan yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dapat memberikan peluang munculnya sebuah konflik antar agama pada masyarakat.¹ Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan aturan dalam perundang-undangan untuk mengatur masyarakat dalam berkeyakinan atau beragama, sebagaimana Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 dijelaskan bahwa negara memberikan kebebasan bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia untuk memilih salah satu agama yang telah ada di negara ini yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Peraturan tersebut menekankan pada hidup berdampingan antar umat beragama serta diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianut dan kebebasan dalam beribadah.²

Bangsa yang majemuk merupakan salah satu ciri khas tersendiri dalam masyarakat luas terutama pada sikap yang sangat menjunjung tinggi

¹ Wahyu Setyo Rini dan Muhammad Turhan Yani, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama" (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8 (2020): 1078–93.

² Elriza Vinkasari, Esti Tri Cahyani, dan Dkk, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan," *HUBISINTEK: Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper Hukum Bisnis Sains & Teknologi*, 1, 1 (2020): 70.

nilai kerukunan serta toleransi antar sesama umat manusia, sehingga memiliki bangsa yang majemuk merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa ini.³ Keragaman agama di Indonesia sering dikenal dengan istilah pluralisme yang berarti kondisi hidup bersama dengan agama sebagai identitasnya, maka dapat kita pahami singkatnya bahwa agama adalah suatu keadaan dan situasi hidup bersama antar agama serta keyakinan yang berbeda-beda dalam satu kelompok dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁴

Terkait dengan agama, toleransi merupakan suatu sikap sabar yang menuntut kita sebagai manusia untuk dapat menghormati dan tidak mengganggu praktik, keyakinan, atau ibadah orang yang berbeda agama dengan kita. Gagasan tentang toleransi menumbuhkan pola pikir yang mampu memahami dan siap menerima adanya berbagai macam perbedaan, termasuk yang berkaitan dengan ras, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, warna kulit, dan agama. salah satu cara efektif untuk menjaga hak kebebasan beragama atau berkeyakinan adalah dengan meningkatkan toleransi antar umat beragama.⁵ Toleransi menjadi salah satu cara agar praktik keagamaan tidak terpuruk. Toleransi harus tertata dalam kesadaran seseorang agar dapat diterapkan dalam situasi sosial mengingat keragaman

³ Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Alam Perspektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deraikalisasi," *Jurnal Khazanah Teologia*, 2, 3 (2021): 97.

⁴ Erman S. Saragih, "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralism Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi "Cultavition"*, 1, 2 (2017): 3-4.

⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020). 1-5

agama yang dianut di seluruh dunia, toleransi dalam kehidupan beragama sangatlah penting.⁶

Berbicara mengenai toleransi, nampaknya banyak kelompok atau bahkan individu terlibat dalam hal ini, seperti halnya tokoh agama atau pemuka agama yang mana mereka mempunyai peran dalam menumbuhkan pola pikir toleran dalam umat beragama. Sepanjang pengetahuan kita, pemuka agama atau tokoh agama adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, terutama dalam bidang agama.⁷ Tokoh agama mempunyai pengaruh yang signifikan dalam religiusitas beragama masyarakat, tokoh agama adalah pemimpin dalam agama dan jika seorang pemimpin mampu untuk menjadi cerminan yang baik maka seluruh anggota masyarakatnya akan menjadi baik pula.

Selain tokoh agama sebagian kelompok masyarakat maupun individu juga memiliki peran tertentu dalam pembentukan toleransi beragama, dimana dalam mewujudkan toleransi beragama yang menyangkut hubungan antar manusia akan dibutuhkan peran dari seluruh masyarakat agar toleransi tersebut dapat tercipta.⁸ Seperti pemerintah desa yang memiliki tanggung jawab penuh atas keberlangsungan sebuah sistem pemerintahan di sebuah desa terutama dalam hal kerukunan masyarakatnya, kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan dengan lingkup toleransi

⁶ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 13 (2020): 57.

⁷ Ety Nur Inah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari," *Al Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 1, 11 (2016): 4.

⁸ Abdul Rahman, "Kompatibilitas Toleransi Dan Budi Luhur Dalam Interaksi Beragama Di Desa Uraso," *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 342-250, 5 (2022): 342-50.

beragama, selain itu banyak sekali organisasi maupun kelompok yang ikut andil dalam pembentukan toleransi beragama di lingkungan masyarakat.⁹

Toleransi antar umat beragama merupakan hal penting yang dapat menciptakan kerukunan antar individu, jika seluruh masyarakat mau untuk saling menghargai segala perbedaan, memiliki pemikiran yang terbuka terhadap keyakinan yang berbeda dengan yang dianutnya maka tidak akan terjadi sebuah perselisihan maupun pertengkaran antar masyarakat mengenai agama.¹⁰ Begitu pula di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, tokoh agama, kepala desa, pemerintah desa serta warganya memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya toleransi di kalangan Masyarakat. Mengingat warga Desa Banaran menganut agama dan kepercayaan yang beragam, maka perlu dijunjung dan ditegakkan toleransi antar umat beragama yang akan menciptakan kerukunan di tengah lingkungan masyarakat.

Desa Banaran terletak di antara Desa Kandangan dan Desa Medowo di Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, Banaran merupakan desa yang mendeklarasikan daerahnya sebagai kampung Pancasila karena memiliki masyarakat yang multikultural. Masyarakat Desa Banaran terkenal sebagai masyarakat yang rukun dan damai dengan sesamanya, namun hal tersebut tidak luput dari peran tokoh agama, masyarakat, kepala desa juga pemerintah desa yang berperan penting dalam menjaga toleransi antar umat

⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2, 13 (2019): 45–55.

¹⁰ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1, 1 (2013): 382–96.

beragama di desa tersebut. Kesadaran akan pentingnya toleransi menjadi dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama, selain memiliki kesadaran akan hal tersebut beberapa upaya berupa kegiatan juga dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat di Desa Banaran agar sikap toleransi antar umat beragama dapat terjaga dan terpelihara.¹¹

Toleransi beragama yang tercipta pada masyarakat Desa Banaran yang saat ini dapat kita lihat merupakan upaya dari masyarakat sendiri yang menginginkan kehidupan yang aman damai tanpa adanya pertikaian, sehingga sikap saling toleransi adalah yang paling utama yang harus selalu diterapkan oleh setiap warga masyarakat. Desa Banaran mendapatkan predikat sebagai kampung pancasila pada tahun 2022, predikat ini diberikan oleh pemerintah daerah setempat karena melihat banaran merupakan desa yang patut untuk diberi apresiasi pada toleransi antar umat beragamanya.¹²

Terciptanya toleransi yang ada di Desa Banaran tidak luput dari sebuah masalah pada zaman dahulu kala yang mengakibatkan adanya perselisihan di desa tersebut. Pada tahun 1996 terjadilah perselisihan antar umat beragama Desa Banaran yakni umat Hindu, Islam serta kristen yang berakhir dengan terjadinya pembakaran barang-barang rumah milik salah satu pendeta Agama Hindu dan perusakan Pura Giri Nata yang merupakan salah satu pura di Desa Banaran. Perselisihan ini bermula karena ketidaksukaan para umat muslim pada kepala desa di Desa Banaran yang juga merupakan seorang pendeta di Pura Giri Nata tersebut. Beberapa konflik kecil yang terjadi pada masa itu dijadikan acuan untuk

¹¹ Observasi Di Desa Banaran, 16 Juli 2023.

¹² Observasi Di Desa Banaran, 20 Maret 2024.

melengserkan kepala desa tersebut, banyak masyarakat yang menyetujui dan mendukung agar pelengseran kepala desa terjadi. Pada akhirnya beberapa warga bersatu membentuk kelompok yang bernama kelompok 9 dan bersekongkol untuk melakukan aksi perusakan, namun aksi perusakan diduga dilakukan oleh orang dari luar Desa Banaran yang ternyata merupakan orang suruhan dari kelompok 9. Hal ini menjadi ancaman kerukunan di lingkungan masyarakat banaran, karena pembakaran maupun perusakan rumah ibadah merupakan problem yang sangat sensitif bagi umat beragama, sehingga siapapun yang mengalaminya pasti tidak akan terima ketika hal tersebut terjadi dan akan membela mati-matian kepercayaan yang dianutnya. Namun dengan adanya perselisihan ini warga masyarakat banaran berusaha lebih memepererat kembali suasana yang ada di lingkungan masyarakat mereka yang sebelumnya terjadi ketegangan akibat masalah yang terjadi menjadi lebih rukun, aman serta damai tanpa adanya konflik sehingga setiap warga akan merasa nyaman hidup berdampingan dengan warga masyarakat yang berbeda agama sekalipun.¹³

Fakta terakhir mengenai toleransi antar umat beragama di desa banaran sangatlah baik, dapat dilihat bahwa masyarakat rukun dan damai dalam kesehariannya, tidak ada permasalahan antar umat perihal agama dan saling toleransi, menghargai serta saling membantu tanpa memandang status agama seperti ketika perayaan hari besar agama. Hari besar menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat lintas agama di Desa Banaran, pada hari raya besar islam yakni idul fitri masyarakat agama lain seperti hindu dan

¹³ Catur Wasono, Wawancara Dengan Kepala Desa Banaran, 20 Maret 2024.

lainnya akan ikut bersilaturahmi bahkan sebaliknya, Ketika umat hindu memiliki perayaan hari besar warga masyarakat islam akan menghormati dan bersilaturahmi. Dalam kesehariannya masyarakat Desa Banaran sangat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama, yang dapat dilihat seperti dalam hal hewan peliharaan yaitu anjing, umat agama hindu akan dengan sukarela membantu mengamankan atau menjaga para anjing yang meresahkan warga terutama umat islam.¹⁴

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni dimana akan tertuju pada fenomena serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pembentukan toleransi. Subjek yang akan diteliti merupakan mereka yang memiliki kesadaran akan keharusan adanya toleransi ditengah masyarakat multikultural serta mau mewujudkan toleransi tersebut dengan mengekspresikan toleransi melalui berbagai cara, juga ikut andil dalam kegiatan berbaur toleransi yang diadakan di lingkungan masyarakatnya.

Sikap yang dicontohkan para tokoh atau pemuka agama dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat lain, serta adanya upaya untuk menjaga perdamaian kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran seperti, selalu menghadiri kegiatan-kegiatan desa tanpa memperdulikan agama, silaturahmi kepada masyarakat lintas agama ketika hari-hari besar, mengadakan lomba antar RW dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung terjaganya kerukunan antar masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Warga Desa Banaran

¹⁴ Najmatul Falahiyah, Wawancara Dengan Perangkat Desa Di Desa Banaran, 08 Oktober 2023.

juga memiliki kesadaran penuh akan pentingnya toleransi beragama sehingga kesadaran tersebut membawa perilaku toleran yang dilakukan setiap harinya, mereka meyakini dengan sikap toleransi yang dilakukan akan menciptakan kehidupan umat beragama yang rukun. Tak luput dari perhatian, yaitu peran seorang Kepala Desa sebagai pemimpin yang sangat amat penting dalam terselenggaranya kegiatan yang diupayakan oleh masyarakatnya. Seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Banaran diupayakan menjadi sebuah kegiatan yang dapat menjaga sikap toleransi antar umat beragama dan berakhir dengan rukunnya antar masyarakat tanpa memperdulikan agama atau keyakinan yang dianut.¹⁵

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana peran masyarakat dalam menjaga toleransi di daerahnya serta apa saja upaya mereka dalam mewujudkan toleransi tersebut. Maka, dalam hal ini peneliti merumuskan judul penelitian **“Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret toleransi antar umat beragama di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?

¹⁵ Observasi Di Desa Banaran, 30 Juli 2023.

2. Bagaimana bentuk kegiatan yang mendukung terciptanya toleransi antar umat beragama di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana potret toleransi antar umat beragama di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tentang apa saja faktor yang mendukung terciptanya toleransi antar umat beragama di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai potret toleransi yang terjadi di sebuah desa, peran warga masyarakat dalam mewujudkan toleransi serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkan toleransi tersebut.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah pengetahuan dalam konteks mewujudkan toleransi antar umat beragama melalui peran individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan menjadi penegasan kembali pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian akan pentingnya toleransi dan menjadi contoh untuk masyarakat awam bahwa peran setiap individu maupun kelompok masyarakat tertentu

sangatlah penting demi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama yang akan menciptakan kerukunan di seluruh warga masyarakat Indonesia.

E. Definisi Konsep

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup mengenai keyakinan atau kepercayaan yang ada di dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakini oleh umat beragama. Setiap individu memiliki kebebasan untuk meyakini, mempercayai serta memeluk satu agama yang telah dipilihnya serta menghormati dan melaksanakan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.¹⁶

Toleransi beragama merupakan sebuah bentuk terwujudnya suatu ekspresi pengalaman keagamaan yang berbentuk kelompok atau komunitas. Dalam sebuah interaksi sosial toleransi merupakan sebuah bentuk akomodasi. Secara sosiologis manusia membutuhkan bergaul tidak hanya dengan kelompoknya sendiri melainkan juga dengan kelompok yang berbeda dengannya termasuk dalam hal kelompok agamapun demikian. Seorang umat beragama harus memunculkan dan mengimplementasikan sikap toleransi agar terjaganya kestabilan sosial sehingga konflik dan benturan-benturan ideologi dan fisik antar umat agama tidak akan terjadi.¹⁷

Ketika seseorang bertindak dengan saling menghargai antar umat beragama maka hal disebut dikatakan dengan Toleransi antar umat

¹⁶ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 20 (2020): 185–86.

¹⁷ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2, 1 (2016): 188.

beragama, Dalam beragama terdapat dua tipe toleransi yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif yang dijelaskan berikut:

1. Tipe toleransi pasif, tipe toleransi pasif mempunyai sikap dimana mereka menerima perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
2. Tipe toleransi aktif, yang dimaksud dari tipe toleransi ini adalah di tengah-tengah perbedaan dan keragaman kita mampu melibatkan diri sendiri dengan orang lain.

Hakekat toleransi yaitu hidup berdampingan dan menghargai secara damai di tengah banyaknya perbedaan, walaupun sebenarnya toleransi beragama juga cukup dilakukan dengan cara tidak mengusik dan melakukan tindakan yang dianggap menyakiti kelompok agama lain. Namun apabila hal tersebut menjadi suatu prioritas pada masyarakat, dapat diyakini bahwa perlakuan di atas dapat mencegah timbulnya suatu konflik.¹⁸

Membahas lebih dalam mengenai hal yang berhubungan dengan umat beragama, ketika toleransi menjadi hal yang sangat dikukuhkan untuk menjadi puncak terakhir sebagai pemersatu kerukunan pasti muncullah suatu hal yang bersifat negatif yang akan menjadi bomerang dalam suatu rencana yakni intoleransi. Ketika prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya muncul maka hal ini adalah bibit dari intoleransi. Menurut Gordon Allport seorang ahli psikologi mengatakan, agama memiliki tanggung jawab atas adanya prasangka yang

¹⁸ Gita Bangun Prakoso dan Fatma Ulfatun Najicha, "Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat," *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, 11 (2022): 69.

timbul. Dari masing-masing agama harusnya mampu berusaha keras untuk memberi pemahaman dan membentuk kegiatan-kegiatan kepada pemeluk agamanya dengan hal apapun yang dapat mendorong terciptanya hubungan saling interaksi untuk semua orang terlebih dapat bekerja sama satu sama lain. Hal ini ditujukan agar terciptanya suasana yang baik antar pemeluk agama dan salah satu caranya adalah adanya pergaulan antar umat beragama.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian toleransi antar umat beragama studi fenomenologi ini peneliti melakukan pencarian literatur yang bertema serupa untuk dijadikan acuan dan bahan pertimbangan untuk menyelesaikan skripsi. Penelitian terdahulu juga membantu untuk memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas dalam fokus penelitian yang akan dilakukan. Pengkajian literatur juga bertujuan untuk mencegah plagiarisme dan sebagai bukti bahwa judul penelitian yang dipilih oleh peneliti unik dan belum pernah dikaji sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang didapatkan adalah:

1. Artikel Jurnal oleh Sita Rosidah, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Vol. 3 No. 3, April 2023, dengan judul *Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Pabuaran Gunung Sindur Bogor 1980-1990*, menjelaskan mengenai konsep toleransi antar umat beragama

¹⁹ Nilna Indriana, St.Milatus Saidah, dan Devi Eka Diantika, "Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Matinya Seorang Mantan Menteri Karya Nawal El Saadawi Menurut Teori Gordon Allport," *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2, 6 (2022): 68.

yang ada di Desa Paburuan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.²⁰

Perbedaan artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah artikel ini menggunakan pendekatan antropologi dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang akan dikaji kali ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas mengenai toleransi antar umat beragama.

2. Artikel jurnal oleh Idi Warsah, jurnal KONTEKSTUALITA Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Vol. 34 No. 2, Desember 2017 dengan judul *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)*. Menjelaskan bentuk-bentuk relasi sosial antar umat beragama, motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agamanya dan relevansi akan antusiasme masyarakat muslim di Desa Suro Bali pada motivasi dalam menjalankan ibadah ritual masyarakat muslim.²¹

Perbedaan artikel ini dari penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah artikel jurnal ini fokus pada relevansi relasi sosial terhadap motivasi beragama dalam mempertahankan identitas keislaman di

²⁰ Sita Rosidah, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Paburuan Gunung Sindur Bogor (1980-2003)," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3, 3 (2023): 215–21.

²¹ Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)," *KONTEKSTUALITA Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 2, 34 (2017): 149–73.

tengah masyarakat multi agama. Persamaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian terdahulu adalah penelitiannya sama menggunakan studi kajian fenomenologi.

3. Artikel jurnal oleh Riris S. Sijabat dan Alamsyah Taher, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 3 No. 1 2018 yang berjudul *Pernikahan Antar Agama (Studi Fenomenologi pada Konversi Agama karena Menikah di Kecamatan Sidikalang Sumatera Utara)*. Jurnal ini membahas mengenai pernikahan antar agama dalam studi fenomena terhadap konversi agama karena menikah di salah satu daerah yang memiliki keberagaman agama.²²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian terdahulu membahas mengenai pernikahan antar agama dalam studi fenomenologi sedangkan penelitian baru yang akan dikaji membahas mengenai toleransi antar umat beragama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama menggunakan studi atau pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya.

4. Skripsi oleh Fatimatuz Zahro dengan judul *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas)*, IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas mengenai cara membangun toleransi antar umat beragama menggunakan pendekatan

²² Riris S Sijabat dan Alamsyah Taher, "Pernikahan Antar Agama (Studi Fenomenologi pada Konversi Agama karena Menikah di Kecamatan Sidikalang Sumatera Utara)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1, 3 (2018): 776–89.

atau studi fenomenologi dalam komunitas Gusdurian di daerah Banyumas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji adalah penelitian terdahulu memilih komunitas Gusdurian di daerah Banyumas sebagai subjek dan objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dikaji akan bertempat di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama membahas mengenai toleransi antar umat beragama dan menggunakan studi atau pendekatan fenomenologi.

5. Artikel jurnal oleh Khairul Husna, DIKSI Jurnal Pendidikan dan Literasi Vol. 2 No. 2 Agustus 2023, berjudul *Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa*. Jurnal ini menganalisis moderasi beragama dalam konteks madrasah ramah anak di Kota Langsa dimana konsep moderasi beragama ini diintegrasikan sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di madrasah.²³

Perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis mengenai implementasi moderasi beragama yang bertempat di madrasah ramah anak sedangkan yang akan dikaji peneliti adalah toleransi antar umat beragama yang berada di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Persamaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian terdahulu adalah terletak

²³ Khairul Husna, "Studi Fenomenologi: Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ramah Anak di Kota Langsa," *DIKSI Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 2, 2 (2023): 184-91.

pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan atau studi fenomenologi dalam menganalisis masalah yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan bab yang akan dibahas dalam penelitian dengan menjelaskan alasan dibuatnya dalam setiap pembahasan. Perlu adanya gambaran singkat tentang sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Adapun dalam bab pertama ini terdiri dari konteks penelitian untuk memberikan gambaran umum atau latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian fokus penelitian yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti, tujuan penelitian yang mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai untuk menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu tentang potret toleransi dan apa faktor yang mendorong terciptanya sikap toleransi tersebut.

Bab ketiga, menjelaskan tentang uraian dari metode dan langkah-langkah penelitian yang menyangkut tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat, berisi tentang paparan data dan temuan data yang berisi hasil dari pengamatan, hasil wawancara, data dan dokumentasi yang menggambarkan keadaan alamiah dari lapangan yang diteliti.

Bab kelima adalah pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan yang didalamnya berisi tentang hasil penelitian, narasi data dan analisis data yang berkaitan dengan teori yang meliputi bagaimana “Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi di Desa Banaran Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri”.

Bab keenam, merupakan penutup yang berisi kesimpulan isi dari seluruh materi pembahasan dari penelitian ini mulai dari bab satu, dua, tiga, empat, dan lima. Pada bab kesimpulan ini juga berisi paparan serta saran yang bertujuan agar penulis bisa memberikan sumbangsih dan pemikiran pada pembaca maupun penulis sendiri.